

ANALISIS KODIKOLOGI TERHADAP NASKAH TAFSIR MANUSKRIP ARAB KOLEKSI KHASTARA: KHAZANAH PUSTAKA NASIONAL

Ali Fajar, Elyadil Ulya, Muhammad Abdillah, Muhammad Rosyidul Mufid, Lukmanul Hakim
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Alifajar4603@gmail.com mhdabdill2112@gmail.com rsdlmufid03@gmail.com
Elyadulu@gmail.com man89th@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji naskah tafsir manuskrip Arab koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (iPusnas) dengan menggunakan pendekatan filologi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kondisi fisik, struktur penulisan, serta makna ilmiah yang terkandung dalam naskah tersebut. Kajian ini menemukan bahwa naskah terdiri dari 17 halaman dengan 19 baris per lembar, memuat penafsiran terhadap empat belas surah Al-Qur'an dari Surah At-Thāriq hingga Al-Ādiyāt. Penggunaan dua warna tinta merah dan hitam menunjukkan sistem penandaan khas dalam tradisi penyalinan Islam klasik, di mana tinta merah digunakan untuk teks Al-Qur'an dan tinta hitam untuk tafsirnya. Analisis juga menyoroti keberadaan catatan pinggiran (marginalia) yang berfungsi sebagai penjelasan tambahan atau koreksi, menandakan adanya interaksi intelektual antara penulis, penyalin, dan pembaca pada masa lampau. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa studi filologi berperan penting dalam melestarikan warisan intelektual Islam serta membuka pemahaman baru terhadap dinamika tradisi keilmuan dan penyalinan teks keagamaan di Nusantara.

Kata kunci: Filologi, Manuskrip Arab, Tafsir, iPusnas, Marginalia.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 663

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi ilmu pengetahuan seperti sekarang, kajian terhadap manuskrip-manuskrip Islam termasuk teks-teks tafsir Al-Qur'an menjadi semakin relevan tidak hanya bagi studi sejarah tetapi juga bagi ilmu humaniora dan studi keislaman kontemporer. Manuskrip adalah artefak budaya dan intelektual yang mencerminkan dinamika intelektual, ragam bacaan, variasi ortografi, serta pilihan leksikal yang kadang tidak tercermin dalam edisi cetak modern; fenomena ini menegaskan perlunya kajian filologi sebagai metodologi ilmiah utama untuk mengungkap struktur teks, variasi redaksional, hingga konteks historis budaya penulisan naskah tersebut. Kajian filologi manuskrip terdorong oleh urgensi pemulihan wajah autentik teks yang mungkin mengalami kesalahan salin, distorsi struktural, atau variasi ortografis yang memengaruhi makna sebuah pendekatan yang penting baik dalam studi sejarah Islam maupun dalam konteks interpretasi masa kini. Pendekatan semacam ini telah dibahas dalam literatur filologi dan manuskrip Islam di mana filologi berperan untuk

menjelaskan asal usul teks dan variasinya serta mengintegrasikan penemuan tersebut dalam kajian ilmiah yang lebih luas.¹

Kajian filologi manuskrip secara tradisional melibatkan beberapa tahapan metodologis yang sistematis: mulai dari inventarisasi fisik naskah, deskripsi paleografi, transliterasi teks ke dalam grafi yang dapat dianalisis, kritik teks, hingga penerjemahan dan anotasi konten. Metodologi ini terbukti efektif dalam menyusun edisi teks yang representatif dari dokumen asli sekaligus mendeteksi variasi linguistik dan redaksional yang kritis untuk rekonstruksi isi naskah. Dalam konteks nusantara, misalnya, kajian transformasi teks manuskrip tafsir “Tarjuman al-Mustafid” menunjukkan bagaimana perbedaan ejaan, struktur kalimat, dan tanda baca antara versi manuskrip dan edisi cetakan mencerminkan adaptasi linguistik serta interpretatif seiring perjalanan waktu, yang dapat dianalisis guna memahami perubahan makna dan keterbacaan teks dalam lintas periode.²

Fenomena manuskrip tafsir Al-Qur’ān memiliki dimensi kompleks karena disiplin tafsir itu sendiri merupakan kombinasi ilmu bahasa Arab, sejarah, teologi, serta tradisi pengajaran lisan; heterogenitas ini menjadi semakin jelas ketika manuskrip tafsir yang tersebar di seluruh Nusantara dan dunia Islam dikaji secara filologis. Variasi pendekatan interpretatif ditunjukkan melalui perbedaan gaya penulisan, sumber rujukan, dan format komentar terhadap ayat-ayat Qur’ān, sehingga memerlukan kajian intertekstual yang matang untuk memahami bagaimana tafsir berkembang dari bentuk manuskrip ke edisi cetak modern dan bagaimana variasi tersebut merefleksikan latar budaya serta kecenderungan pemikiran tertentu. Misalnya, studi kodikologis dan filologis terhadap manuskrip tafsir Jalālain di koleksi pesantren menunjukkan karakteristik teks yang membantu menelusuri bagaimana tafsir diajarkan dan dipraktikkan pada periode tertentu dalam sejarah Islam Nusantara.³

Penerapan kajian filologi juga terbukti signifikan dalam konteks yang lebih luas, termasuk kajian tekstual kritis terhadap manuskrip keagamaan lain seperti mushaf Al-Qur’ān dan karya religius lainnya. Kajian semacam ini telah digunakan untuk mengidentifikasi aspek kodikologis dan tekstologis naskah Nusantara seperti mushaf dan manuskrip lainnya, di mana analisis material fisik, tulisan tangan, penggunaan tinta, serta elemen leksikal menjadi bagian dari pembacaan kritis terhadap teks. Penelitian terhadap mushaf Al-Qur’ān di beberapa koleksi menunjukkan bagaimana pendekatan kodikologis mengungkap ragam rasm, qirā’āt, dan fitur tekstual spesifik yang memperkaya pemahaman tentang tradisi penyalinan dan transmisi teks Qur’ān di berbagai komunitas Muslim di Indonesia.⁴

Integrasi kajian manuskrip dengan pendekatan filologi tidak hanya memperkaya aspek historis dan linguistik tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan metodologis terhadap pendidikan Al-Qur’ān dan tafsir yang berbasis pada sumber klasik. Penerapan filologi dalam konteks pendidikan menggaris bawahi bagaimana naskah-naskah klasik yang autentik dapat menjadi basis pembelajaran yang kuat, memperkaya pemahaman kontekstual dan historis siswa

¹ M Munir, “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis Dan Metodologis. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam, 19 (1), 62-71,” 2024.

² Zulfi Ida Syarifah, “TRANSFORMASI FILOLOGIS TEKS MANUSKRIP DAN EDISI CETAKAN TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID PADA SURAH YUSUF AYAT 1-2,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 33-44.

³ Nasichatul Ma’ali and Muhammad Asif, “Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 6, no. 1 (2020): 1-24.

⁴ Baiti Abir Magfiroh and Zainal Muttaqin, “Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur’an Mbah Ismail,” *Canon Religia* 2, no. 1 (2024): 109-26.

serta mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang otentik kontribusi ini mendapat tempat penting dalam studi filologi teks keagamaan kontemporer.⁵

Peran manuskrip dalam sejarah intelektual Islam lebih dari sekadar benda fisik manuskrip merupakan warisan budaya dan keilmuan yang mencerminkan usaha umat Islam dalam menjaga kemurnian teks dan nilai spiritual dalam konteks penulisan tangan. Media penulisan yang beragam mulai dari kertas buatan tangan, perkamen kulit hewan, hingga daun-daunan yang diawetkan dengan tinta alami menunjukkan variasi materialisasi pengetahuan yang membutuhkan perlindungan, digitalisasi, dan konservasi serius di era modern agar tidak punah meskipun fasih dalam menyampaikan nilai historis, filologis, dan religius yang penting bagi rekonstruksi peradaban Islam di Nusantara maupun secara global. Kesadaran akan potensi hilangnya manuskrip akibat rendahnya minat akademik maupun keterbatasan konservasi menegaskan kebutuhan metodologis menanamkan kajian filologi manuskrip dalam pendidikan tinggi dan riset ilmiah masa kini agar warisan intelektual ini terus dipahami dan dilestarikan secara ilmiah dan kritis.⁶

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa manuskrip memiliki peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan masa kini yang melahirkan ilmu pengetahuan yang mengkaji manuskrip manuskrip kuno, oleh karena itu fokus penelitian ini di tujukan pada pada aspek fisik dari manuskrip yang ingin di kaji, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kondisi kodikologi dari naskah manuskrip tafsir Al-Qur'an yang di ambil dari situs Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat memperkaya wawasan kajian terhadap teks teks manuskrip lama yang menjadi media sarana ilmu pengetahuan sebelumnya lahirnya media digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **studi kepustakaan (*library research*)** sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada penelaahan dan analisis literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, manuskrip, dokumen sejarah, serta sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan kajian tafsir. Melalui pendekatan ini, data primer dan sekunder dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis secara kritis untuk memahami konsep, teori, dan pandangan para sarjana terdahulu serta menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan pembacaan mendalam, pencatatan data penting, evaluasi validitas dan relevansi sumber, serta penyusunan analisis secara terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang kuat sekaligus mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian dalam khazanah kajian tafsir. Selain mengandalkan literatur modern, penelitian ini juga dilengkapi dengan **observasi terhadap manuskrip tafsir Arab** sebagai bagian dari studi pustaka manuskrip. Observasi tersebut meliputi identifikasi naskah, analisis teks, serta perbandingan varian manuskrip guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis, linguistik, dan tradisi penafsiran

⁵ Mahrus Elmawa, "Filologi Nusantara Dan Perpustakaan: Potret Layanan Khusus Pengguna Studi Islam Indonesia," *Pustakaloka* 8, no. 1 (2016): 57-70.

⁶ Muhammad Faqih Nidzom, "Diseminasi Manuskrip Islam Pada Perpustakaan Online," *IQRA'* 15, no. 1 (2021): 34-52.

klasik. Dengan mengombinasikan studi kepustakaan dan observasi manuskrip, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, valid, dan memiliki kontribusi akademik yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Filologi

Filologi memiliki akar kata *philologia* yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *philo* yang berarti “cinta” atau “kesenangan”, dan *logos* yang berarti “kata”, “bahasa”, atau “wacana”. Secara harfiah, filologi bermakna “cinta kata” atau “senang bertutur”. Makna etimologis ini kemudian berkembang menjadi kecenderungan untuk mencintai pengetahuan, gemar mempelajari bahasa, dan menyukai kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, filologi dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari teks-teks dan naskah lama secara ilmiah, baik dari sisi bahasa, sejarah penulisan, konteks budaya, maupun perkembangan maknanya.

Melalui pendekatan filologis, sebuah naskah tidak hanya dipandang sebagai kumpulan tulisan, tetapi juga sebagai jejak intelektual dan budaya masa lampau yang menyimpan informasi penting tentang cara berpikir, sistem nilai, tradisi, dan perkembangan bahasa pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, filologi berperan besar dalam mengungkap makna yang autentik dari teks serta menelusuri perubahan yang mungkin terjadi akibat penyalinan dari generasi ke generasi. Hasil kajian filologi dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan studi bahasa, sastra, sejarah, dan kebudayaan, sehingga menjadikan filologi sebagai salah satu disiplin penting dalam upaya pelestarian warisan intelektual suatu peradaban.⁷

Dalam kajian filologi objek yang menjadi sasaran utamanya ialah naskah naskah yang mengandung teks sastra lama atau sastra tradisional. Filologi bekerja untuk memahami dan menelaah suatu naskah. Sebuah naskah yang berisi sastra atau tidak merupakan cerminan keintelektualan masyarakatnya. Hal inilah yang berusaha di kaji oleh filologi dalam menelaah tiap naskah kuno yang ada sebagai objek kajiannya. Hasil telaah itu dapat di pergunakan untuk memahami perkembangan intelektualitas seseorang.

2. Deskripsi Tafsir Manuskrip arab

Naskah tafsir berbahasa Arab yang menjadi objek kajian ini merupakan salah satu koleksi bernilai tinggi yang terdokumentasi dalam layanan iPusnas dan secara kelembagaan termasuk dalam khazanah naskah keagamaan Islam yang disimpan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keberadaan manuskrip ini mencerminkan fungsi penting Perpustakaan Nasional sebagai institusi pelestari warisan intelektual dan budaya bangsa, sekaligus menunjukkan kekayaan tradisi manuskrip Islam di Nusantara yang hingga kini masih menyimpan berbagai sisi yang belum sepenuhnya terungkap melalui kajian akademik. Dalam konteks tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an, naskah ini menjadi bukti nyata bahwa perkembangan intelektual umat Islam di wilayah Nusantara tidak terlepas dari arus perkembangan keilmuan Islam yang lebih luas, khususnya dalam bidang tafsir yang mengalami perkembangan signifikan sejak masa klasik hingga pascaklasik.

⁷ Nurul Fahmi “Kajian Filologi Pada Perubahan Sintaksis dan Morfologis Arab” Kilmatuna: Journal of Arabic Education, Vol. 02 No. 02 Oktober 2022, p.247-254.

Lebih dari itu, manuskrip tafsir ini merepresentasikan dinamika tradisi keilmuan Islam di Nusantara yang terbentuk melalui aktivitas penyalinan naskah, pengkajian karya-karya keagamaan, serta proses transmisi ilmu yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren, surau, dan institusi pendidikan Islam tradisional. Praktik penyalinan manuskrip dalam konteks ini tidak hanya dimaksudkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan teks, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pedagogis dalam proses pembelajaran, di mana karya-karya tafsir dijadikan rujukan utama dalam pengajaran Al-Qur'an dan pemahaman maknanya. Dengan demikian, naskah ini dapat dipahami sebagai hasil dari praktik intelektual kolektif yang melibatkan berbagai aktor keilmuan—mulai dari pengarang, penyalin, hingga komunitas pembelajar—dalam satu rantai transmisi pengetahuan keislaman.

Di sisi lain, kondisi fisik naskah yang tidak lengkap menghadirkan tantangan tersendiri dalam kajian filologi, terutama dalam usaha penelusuran identitas pengarang dan latar belakang historis penyalinan manuskrip. Hilangnya bagian awal atau akhir naskah, yang umumnya memuat informasi kolofon seperti nama penulis, penyalin, tempat, dan waktu penyalinan, menyebabkan manuskrip ini berada dalam kategori naskah anonim. Sampai saat ini, belum ditemukan informasi eksplisit yang secara pasti mengungkap identitas pengarang, penyalin, maupun asal geografis naskah tafsir tersebut. Fenomena semacam ini cukup lazim dijumpai dalam studi manuskrip Islam Nusantara, mengingat usia naskah yang relatif tua, kondisi penyimpanan yang beragam, serta sejarah perpindahan naskah yang panjang sering kali berdampak pada hilangnya bagian-bagian penting manuskrip.

Kendati demikian, absennya informasi eksplisit mengenai identitas penulis tidak serta-merta mengurangi signifikansi ilmiah naskah ini. Melalui penerapan analisis isi serta kajian terhadap ciri-ciri internal teks seperti penggunaan bahasa Arab, metode dan corak penafsiran, kecenderungan mazhab fikih atau teologi, serta rujukan terhadap karya-karya tafsir tertentu peneliti tetap memiliki ruang untuk menelusuri konteks intelektual dan historis naskah secara lebih mendalam. Di samping itu, pendekatan kodikologi dan paleografi, yang meliputi analisis bahan kertas, jenis khat, tinta, serta sistem penandaan ayat dan surah, dapat memberikan indikasi penting mengenai periode penulisan serta lingkungan budaya tempat naskah tersebut disalin.

3. Kondisi Fisik Tafsir Manuskrip Arab

Manuskrip tafsir berbahasa Arab yang dijadikan sebagai objek penelitian ini berjumlah tujuh belas halaman dengan penataan teks yang tampak teratur dan seragam, yaitu terdiri atas sembilan belas baris pada setiap halaman. Keteraturan tata letak tersebut mencerminkan adanya ketelitian dan kesungguhan dalam proses penyalinan, yang sekaligus menunjukkan bahwa penyalin naskah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyalin teks-teks keagamaan. Keseragaman jumlah baris pada tiap halaman juga mengindikasikan bahwa proses penyalinan dilakukan secara sistematis dan terencana, bukan secara acak, sehingga naskah ini berpotensi difungsikan sebagai bahan bacaan maupun media pengajaran yang terstruktur.

Dilihat dari aspek isi, manuskrip tafsir ini memuat penjelasan terhadap empat belas surah dalam Al-Qur'an. Namun demikian, bagian awal teks tidak dimulai dari surah pembuka Al-Qur'an, melainkan langsung dimulai dari penggalan Surah At-Thāriq ayat kesepuluh, kemudian berlanjut secara berurutan hingga Surah Al-ʿĀdiyāt. Di antara seluruh surah yang terdapat dalam manuskrip tersebut, Surah At-Thāriq merupakan satu-satunya surah yang disajikan secara tidak lengkap, karena hanya mencantumkan delapan ayat terakhir. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan bahwa beberapa lembar awal manuskrip telah hilang atau mengalami kerusakan,

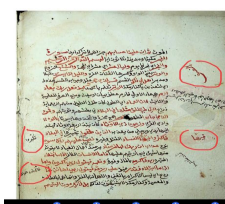
baik akibat faktor usia, intensitas penggunaan, maupun kondisi penyimpanan dalam rentang waktu yang panjang.

Dari sisi bahan penulisan, manuskrip tafsir Arab ini diperkirakan menggunakan kertas impor dengan kualitas yang relatif tinggi, yang diduga berasal dari kawasan Eropa. Dugaan ini didasarkan pada karakter kertas yang tampak halus, padat, lentur, dan kuat, sehingga berbeda dengan kertas lokal tradisional seperti daluang yang umumnya lebih tebal, kasar, dan berserat. Warna kertas yang berkisar antara putih gading hingga krem muda menunjukkan mutu bahan yang baik, sekaligus mengisyaratkan bahwa naskah ini kemungkinan disalin pada periode ketika penggunaan kertas Eropa mulai meluas dalam tradisi penyalinan manuskrip Islam di Nusantara. Pemilihan bahan tulis semacam ini juga mencerminkan adanya akses penyalin atau pemilik naskah terhadap material tulis yang bernilai relatif tinggi.

Secara umum, kondisi kertas manuskrip ini masih tergolong sangat baik dan menunjukkan daya tahan yang kuat terhadap pengaruh waktu. Meskipun telah berusia cukup lama, kertasnya masih relatif utuh dan tidak mudah rapuh, sementara teks yang tertulis di atasnya tetap dapat dibaca dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa bahan kertas yang digunakan memiliki kualitas yang baik, serta kemungkinan besar naskah tersebut pernah disimpan dalam lingkungan yang cukup terjaga dari kelembapan berlebih maupun paparan langsung faktor-faktor perusak.

Secara keseluruhan, kondisi fisik manuskrip tafsir Arab ini masih dapat dikatakan cukup terpelihara dan layak untuk menjadi objek kajian lebih lanjut. Namun demikian, tanda-tanda penuaan alami tetap terlihat pada beberapa bagian naskah, seperti perubahan warna kertas yang cenderung menjadi kecokelatan serta munculnya noda-noda ringan di sejumlah halaman. Fenomena ini merupakan proses alami yang lazim terjadi pada kertas akibat reaksi kimia dan oksidasi seiring bertambahnya usia naskah, terutama pada manuskrip yang telah melalui perjalanan waktu yang panjang.

Ditinjau dari aspek penulisan, manuskrip tafsir ini ditata dalam satu kolom pada setiap halaman dengan susunan teks yang terlihat teratur, rapi, dan konsisten. Pola penataan tersebut menunjukkan adanya perhatian yang serius terhadap keteraturan visual naskah, sekaligus mencerminkan tingkat kecermatan yang tinggi dari pihak penyalin. Penggunaan satu kolom merupakan ciri yang umum dijumpai dalam manuskrip keagamaan Islam, khususnya karya tafsir, karena memungkinkan alur pembacaan yang lebih sistematis dan berkesinambungan, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti rangkaian ayat Al-Qur'an beserta penjelasan yang menyertainya.



Gambar 1.1
Warna tinta

Dari sisi teknis, manuskrip ini ditulis dengan memanfaatkan dua jenis warna tinta, yaitu tinta merah dan tinta hitam, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk struktur teks. Tinta merah digunakan secara konsisten untuk menandai ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penafsiran. Pemanfaatan warna merah tersebut berfungsi sebagai penanda visual utama yang membedakan teks wahyu dengan uraian penjelasan, sekaligus menegaskan posisi sentral ayat Al-Qur'an dalam keseluruhan isi

manuskrip. Dengan demikian, penggunaan tinta merah tidak semata-mata bersifat dekoratif, melainkan juga mengandung fungsi simbolik dan praktis dalam tradisi penulisan manuskrip Islam klasik.

Sebaliknya, tinta hitam dipergunakan untuk menuliskan uraian tafsir, pemaparan makna ayat, serta keterangan tambahan yang sering kali merujuk pada pandangan atau pendapat para ulama. Pembagian fungsi tinta hitam sebagai media penulisan penafsiran menunjukkan adanya kesadaran penyalin terhadap perbedaan kedudukan antara teks suci dan hasil interpretasi manusia. Praktik penggunaan dua warna tinta ini merupakan bagian dari konvensi penyalinan yang telah mapan dalam tradisi manuskrip Islam, khususnya pada karya-karya tafsir, hadis, dan fikih, dengan tujuan untuk menjaga kejelasan struktur teks, meminimalkan kesalahan pembacaan, serta membantu pembaca dalam mengenali bagian-bagian penting dari keseluruhan naskah.

Dari perspektif paleografi, bentuk aksara yang digunakan dalam manuskrip ini tampak tertata rapi, proporsional, dan relatif seragam dari satu halaman ke halaman berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyalin memiliki keterampilan kaligrafi yang cukup baik serta memahami kaidah dasar penulisan manuskrip keagamaan. Kestabilan ukuran huruf dan kerapian goresan tulisan juga menunjukkan bahwa proses penyalinan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran terhadap nilai kesakralan teks yang disalin, terutama karena berkaitan langsung dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, pengaturan jarak antar baris dalam manuskrip ini tampak seimbang dan teratur, sehingga menciptakan kesan keteraturan serta memberikan kenyamanan visual bagi pembaca. Penataan spasi antarbaris yang proporsional tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengindikasikan adanya pertimbangan fungsional, seperti menyediakan ruang yang memadai untuk kemungkinan penambahan catatan oleh pembaca atau pengajar. Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa manuskrip tafsir tersebut disiapkan untuk kepentingan pembelajaran atau pengajian, bukan semata-mata sebagai benda koleksi.

Pada beberapa bagian tertentu, terlihat adanya perbedaan intensitas warna tinta, baik pada tulisan berwarna merah maupun hitam. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai petunjuk bahwa proses penyalinan kemungkinan dilakukan dalam beberapa tahap atau sesi, atau dengan menggunakan alat tulis yang berbeda pada waktu yang tidak bersamaan. Gejala semacam ini lazim ditemukan dalam manuskrip-manuskrip lama dan justru memiliki nilai penting dalam kajian filologi, karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai dinamika proses penyalinan serta kondisi kerja penyalin naskah.

4. Catatan Pinggir Naskah

Dalam naskah tafsir manuskrip Arab tersebut, penulis memusatkan perhatian pada keberadaan tulisan-tulisan tambahan yang terletak di bagian pinggiran teks utama. Tulisan-tulisan yang menghiasi sisi luar kolom teks ini dikenal dengan istilah *marginalia*. Keberadaan *marginalia* memiliki peran yang sangat signifikan dalam tradisi penyalinan naskah serta dalam studi keilmuan Islam klasik.

Melalui pengamatan terhadap isi *marginalia* pada naskah ini, dapat dipahami bahwa tulisan-tulisan di pinggir teks berfungsi sebagai bentuk tambahan penjelasan atau komentar yang diberikan oleh penyalin atau pengarang naskah. Tambahan tersebut tidak hanya memperkaya isi teks utama, tetapi juga mencerminkan upaya intelektual dalam menjelaskan, menafsirkan, atau mengkritisi isi pokok tafsir. Dalam beberapa kasus, *marginalia* juga berfungsi sebagai

catatan penjelas atau koreksi atas teks utama, atau bahkan refleksi pribadi penyalin terhadap pemahaman makna yang terdapat dalam naskah

Tidak hanya berfungsi sebagai tambahan penjelasan dari penyalin atau pengarang naskah, penulis juga berspekulasi bahwa sebagian catatan yang terdapat pada pinggiran teks mungkin berasal dari para pembaca atau pemilik naskah pada masa-masa setelah proses penyalinan selesai. Catatan-catatan tersebut bisa jadi merupakan bentuk koreksi terhadap isi teks utama, yang dibuat ketika para pembaca menemukan kekeliruan atau ketidaksesuaian pada teks asli.

Sehingga, penulis memandang bahwa kehadiran catatan korektif tersebut menunjukkan bahwa naskah tidak dipahami sebagai teks yang beku, melainkan sebagai karya yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap proses pembacaan ulang, penafsiran, serta penyempurnaan dari waktu ke waktu. Dinamika ini memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik tidak berhenti pada satu otoritas penulis semata, tetapi terus berkembang melalui partisipasi aktif para pembaca dan penyalin yang turut memberikan kontribusi terhadap kelestarian dan ketepatan makna teks.



Gambar 1.2

Di dalam salah satu naskah penulis melihat beberapa kata yang menjadi marginal di dalam teks yang bertuliskan النصف yang memiliki makna jika di dalam bahasa Indonesia bermakna setengah. Tidak hanya itu terdapat kata kata lainnya seperti تكبروا yang memiliki arti mereka menyombongkan diri atau mereka berlaku sombong.

Dan di salah satu halaman naskah lainnya ditemukan dua kalimat yang berisi pertanyaan yang bertuliskan ائى يدخل yang artinya apakah dia masuk? atau apakah akan masuk?. lalu kata yang kedua adalah ائى فاذ ماد تيسر yang artinya Maka yang mana yang dimudahkan? atau Apa yang telah dimudahkan?.

Temuan-temuan pada halaman naskah tafsir manuskrip Arab ini memperlihatkan adanya keragaman dalam gaya penulisan dan kondisi fisik naskah yang sangat menarik untuk ditelaah secara filologis. Teridentifikasi adanya catatan pinggir (marginalia) di sisi kanan, kiri, dan atas halaman yang berfungsi sebagai tambahan informasi atau bentuk koreksi dari penyalin maupun pembaca pada masa berikutnya. Keberadaan marginalia ini menunjukkan bahwa teks tersebut mengalami proses interaksi intelektual yang aktif, bukan sekadar disimpan sebagai tulisan pasif.

Selain itu, perbedaan warna tinta merah dan hitam mengindikasikan adanya sistem penandaan tertentu. Umumnya, tinta merah dipakai untuk menyoroti istilah penting, tajuk ayat, atau kata kunci, sedangkan tinta hitam digunakan sebagai teks utama tafsir. Penggunaan

warna yang berbeda ini bukan hanya untuk memperindah tampilan naskah, tetapi juga membantu pembaca dalam menavigasi teks pada masa penyalinan manual.

Ciri lain yang terlihat adalah ketidakteraturan bentuk huruf dan penempatan kata, serta adanya koreksi atau tambahan tulisan di tepi halaman. Fenomena ini menunjukkan praktik penyalinan naskah yang dilakukan secara manual, sehingga membuka peluang terjadinya variasi dan kesalahan tulis (*lapsus calami*), seperti penambahan, pengurangan, atau penyisipan kata tertentu.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses penyalinan naskah tafsir pada masa lampau bukanlah pekerjaan mekanis, melainkan melibatkan kecermatan, interpretasi, dan keterampilan penyalin. Oleh karena itu, setiap variasi atau kesalahan yang muncul dapat dipandang sebagai jejak historis yang mencerminkan cara masyarakat terdahulu berinteraksi dengan teks dan berupaya merawatnya.

Lebih lanjut, keberagaman gaya tulisan, penggunaan tinta berwarna, serta kehadiran marginalia menjadi penanda khas tradisi penyalinan di kawasan Islam Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Hal ini memperlihatkan adanya perpaduan antara praktik keagamaan, tradisi keilmuan, dan teknologi penulisan manuskrip pada zamannya. Dengan demikian, manuskrip ini menyimpan nilai penting bagi kajian filologi Islam, karena memberikan gambaran mendalam tentang cara masyarakat masa lalu menyalin, memahami, dan melestarikan teks tafsir sebagai bagian dari warisan intelektual dan spiritual mereka.

KESIMPULAN

Analisis kodikologi dalam ranah filologis terhadap naskah ini mengidentifikasi berbagai variasi naskah, kesalahan atau kelalaian penyalinan, pola penggunaan tinta berwarna, serta keberadaan marginalia yang memberikan lapisan tambahan dalam memahami teks utama. Hal ini menunjukkan bahwa studi filologi bukan sekadar kegiatan tekstual, tetapi juga sarana untuk menyingkap dinamika intelektual masyarakat pada masa lampau. Meskipun kondisi fisik naskah tidak lengkap dan identitas penulis atau penyalinnya belum dapat dipastikan, naskah tafsir ini tetap menampilkan tingkat ketelitian tinggi dan keindahan kaligrafi yang konsisten. Penggunaan tinta merah dan hitam yang sistematis menunjukkan adanya metode penandaan yang sengaja diterapkan untuk memisahkan teks Al-Qur'an dari penafsiran ulama, sehingga memudahkan pembaca dalam menavigasi teks. Keberadaan marginalia, baik sebagai catatan tambahan, koreksi, maupun refleksi intelektual, menunjukkan bahwa naskah ini bukanlah teks pasif, melainkan karya yang bersifat dinamis, terbuka untuk pembacaan ulang, dialog intelektual, dan penyempurnaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmawa, Mahrus. "Filologi Nusantara Dan Perpustakaan: Potret Layanan Khusus Pengguna Studi Islam Indonesia." *Pustakaloka* 8, no. 1 (2016): 57-70.
- Ma'ali, Nasichatul, and Muhammad Asif. "Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 1-24.
- Magfiroh, Baiti Abir, and Zainal Muttaqin. "Aspek Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail." *Canonica Religia* 2, no. 1 (2024):

109-26.

Munir, M. "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis Dan Metodologis. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam, 19 (1), 62-71," 2024.

Nidzom, Muhammad Faqih. "Diseminasi Manuskrip Islam Pada Perpustakaan Online." *IQRA'* 15, no. 1 (2021): 34-52.

Syarifah, Zulfi Ida. "TRANSFORMASI FILOLOGIS TEKS MANUSKRIP DAN EDISI CETAKAN TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID PADA SURAH YUSUF AYAT 1-2." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 33-44.